

**ANALISIS PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP EFISIENSI  
PRODUKSI GENTENG DI DESA SUKOREJO KECAMATAN GANDUSARI  
KABUPATEN TRENGGALEK**

Happylya Ulfa Agustin<sup>1</sup>, Wahyu Hidayat Rianto<sup>2</sup>, Hendra Kusuma<sup>3</sup>

**Abstract** Aims to determine and analyze the influence of factors of production capital and labor to the production of tile and efficiency of the production of tiles in the village Sukorejo Gandusari District of Trenggalek. The research method used in this study is quantitative which begins with setting up model and test models made. The model and links between those independent and dependent, where independent variable made up of capital and labor while dependent variable is the production of tiles. The sample was done by using accidental sampling. The analysis used are the assumptions of classical, the analysis of the regression of the linear risks using the production Coob-Douglas, the statistics analysis and effeciency of the production of tiles. The test results of a partial to show that labor have a significant effect on the tiles. The capital didn't have a significant effect on the tiles. The test model simultaneously shows that labor and capital have a significant effect on the tiles. Then the results of the efficiency of business production obtained figures of 2,466 the meaning of the business plate is an efficient.

**Keywords:** Tile Industries, Factors of Production, The Efficiency of Production, The Production.

**Abstrak** Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor produksi modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi genteng dan efisiensi usaha produksi genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang dimulai dengan menyusun model dan menguji model tersusun. Model tersusun menghubungkan antara variabel independen dan dependen, dimana variabel independen terdiri dari modal dan tenaga kerja sedangkan variabel dependennya adalah hasil produksi genteng. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Teknik analisa yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas, uji statistik, dan analisis efisiensi usaha produksi genteng. Hasil pengujian model secara parsial menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi genteng. Sedangkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi genteng. Sementara pengujian model secara simultan menunjukkan bahwa tenaga kerja dan modal berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi genteng. Kemudian hasil analisis efisiensi usaha produksi diperoleh angka sebesar 2,466 yang artinya usaha genteng berada dalam kondisi yang efisien.

**Kata Kunci:** Industri Genteng, Faktor Produksi, Efisiensi Produksi, Hasil Produksi

## **Pendahuluan**

Indonesia yang merupakan negara berkembang senantiasa berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan rakyat lewat pembangunan. Salah satunya dengan pembangunan ekonomi yang tujuannya untuk menguatkan perekonomian dalam negeri, memajukan pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan pekerjaan, menambah peluang kerja, meratakan penghasilan, dan menekan kesenjangan antar berbagai daerah. Salah satu upaya demi memajukan pembangunan ekonomi yaitu dengan cara pembangunan di sektor industri yang menjadi upaya jangka panjang untuk membenahi sistem ekonomi. Pembangunan

---

<sup>1</sup> [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [lyashark@gmail@gmail.com]

<sup>2</sup> [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [wahyu24365@gmail.com]

<sup>3</sup> [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [hendraksm9@gmail.com]

di sektor industri adalah komponen dari pembangunan dalam negeri, sehingga pengembangan industri harus bisa memberi kontribusi yang bermanfaat kepada pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, saat penentuan target pembangunan industri jangka panjang tidak semata-mata diarahkan untuk memecahkan persoalan pada sektor industri belaka, namun juga harus bisa ikut memecahkan persoalan nasional (Kurniasari, 2011). Pembangunan yang dilakukan di sektor industri diarahkan pada peningkatan kesejahteraan rakyat, memperkokoh struktur ekonomi, dan mendorong pengembangan wilayah, serta pemerataan hasil-hasil pembangunan (Hidayatullah, 2013).

Pembangunan sektor industri hampir selalu memperoleh peran penting pada perencanaan pembangunan negara-negara yang sedang berkembang, keadaan demikian dikarenakan sektor industri diibaratkan selaku sektor pelopor yang memotivasi dari berkembangnya sektor lain, misalnya pada sektor jasa dan juga sektor pertanian. Sesuai pernyataan ini tidak heran apabila peran sektor industri makin penting pada perkembangan ekonomi suatu negara tak terkecuali Indonesia. Nyaris seluruh negara selalu untuk memprioritaskan sektor industri. Sektor industri dipandang bagaikan sektor yang mempunyai peringkat produktivitas yang tinggi, sehingga dari unggulnya sektor industri juga pasti didapatkan nilai tambah tinggi pula yang kemudian target untuk mewujudkan kemakmuran rakyat secara ekonomi akan segera terwujud (Arifin, 2006).

Hubungan pembangunan pertanian dan industri dalam persoalan ketenagakerjaan tidak saja penting, namun memiliki makna luas juga strategis. Dalam pembangunan di sektor pertanian bisa sukses apabila didukung oleh pembangunan di sektor industri demikian pula sebaliknya pembangunan di sektor industri bisa berhasil dengan sempurna jika didukung juga oleh kesuksesan dalam pembangunan di sektor pertanian. Pada pembangunan industri ditujukan agar lebih bisa meningkatkan peran dari industri kecil dan menengah, serta kerajinan rakyat diantaranya dengan menyempurnakan, mengatur, membina, dan mengembangkan usaha serta meningkatkan produktivitas dan memperbaiki kualitas produksi. Dari berkembangnya industri kecil juga bisa meningkatkan pendapatan para pengusaha dan pengrajin dari industri kecil, dan juga kemampuannya untuk menawarkan dan mengeksport hasil yang diperoleh dari kegiatan produksinya. Diketahui bersama bahwa aktivitas industri memerlukan *supply* dari tenaga kerja di bidang pertanian. Sebaliknya juga di bidang pertanian demi kesinambungan aktivitas usaha menginginkan agar penambahan angkatan kerja yang dihasilkan keluarga petani tidak masuk kembali ke dalam bidang pertanian. Diharapkan sebagian besar dari tenaga kerja bisa masuk ke sektor yang lain diluar dari pertanian seperti industri, terutama industri kecil (Sulistiyono, 2003).

Industri kecil dan menengah mempunyai tugas yang penting dalam menciptakan peluang kerja. Keadaan ini didasarkan pada realitas bahwa keberadaan angkatan kerja yang sangat banyak mengikuti jumlah populasi yang juga besar, sehingga industri besar tidak mampu menampung seluruh pencari kerja. Hal seperti ini disebabkan karena umumnya untuk bisa bekerja di sektor industri masih membutuhkan persyaratan tertentu, salah satunya yaitu pendidikan (Azhar & Arifin, 2011). Sementara industri kecil dan menengah sebagian pekerjanya memiliki pendidikan yang rendah dan juga tidak harus memiliki keahlian kerja.

Industri kecil dan menengah, serta kerajinan rumah tangga memiliki ragam yang banyak. Salah satu industri kecil yang cukup terkenal di pedesaan dan berdekatan dengan sektor pertanian yaitu industri kerajinan genteng. Berkaitan dengan pangsa pasar yang cukup tinggi bersamaan dengan bertumbuhnya populasi penduduk dan juga laju pembangunan, produk genteng sangat berpotensi untuk dikembangkan. Industri genteng manfaatnya besar untuk masyarakat, antara lain untuk alternatif menciptakan dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan untuk setiap pemilik faktor produksi secara langsung ataupun tidak langsung dan bisa meratakan kesempatan kerja (Sulistiyono, 2003).

Strategi dalam pemberdayaan industri kecil dan menengah perlu dilakukan penertiban administrasi keuangan. Hal itu dikarenakan persoalan dalam administrasi merupakan kelemahan dari penggarap usaha kecil dan menengah, yaitu karena tidak adanya pencatatan dalam transaksi jual beli, keuangan usaha bercampur dengan rumah tangga, dan juga lainnya. Oleh karena itu, harus diperlukan pengarahan demi penataan dalam administrasi keuangan dan dapat diaudit dengan kaidah akuntansi modern. Kemudian pada teknis dalam produksi yaitu mutu atau kualitas produk harus terus dijaga sesuai dengan ketentuan pasar, mutu produksi harus tetap dijaga walaupun telah laku di pasar (Yuli, 2015).

Sesuai uraian di atas, penulis melakukan penelitian pada industri genteng di Kabupaten Trenggalek, karena di kabupaten tersebut banyak ditemukan pengrajin genteng. Faktor input pada penelitian ini terbatas dengan menggunakan input modal dan tenaga kerja yang dipekerjakan oleh setiap pengusaha genteng. Trenggalek merupakan salah satu kota dengan sentra industri genteng yang cukup banyak. Sentra produksi genteng berada di Desa Sukorejo, Wonorejo, dan Wonoanti yang berada di wilayah Kecamatan Gandusari dan di Desa Kamulan yang berada di Kecamatan Durenan. Pada penelitian ini mengambil usaha genteng di Kecamatan Gandusari tepatnya di Desa Sukorejo.

Penelitian mengenai analisis pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap efisiensi pada industri kecil sudah banyak dilakukan. Tetapi dalam penelitian sebelumnya masih banyak ditemukan hasil yang berbeda. Pemilihan variabel modal sebagai variabel independen yang

mempengaruhi hasil produksi sudah banyak dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan Muktianto (2016) menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2017) menyatakan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi. Kemudian pada variabel tenaga kerja sebagai variabel independen yang mempengaruhi hasil produksi juga sudah banyak dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2011), Muktianto (2016), dan Sholikhah (2017) menjelaskan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hasil produksi.

Pentingnya suatu industri kecil untuk masyarakat maka harus ditunjang dengan analisis pada tingkat produktivitasnya dari usaha yang dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui efisiensi hasil produksi genteng yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sukorejo dalam kegiatan produksi genteng. Hasil industri genteng yang efisien menunjukkan bahwa dalam pemakaian faktor-faktor produksi sudah dilakukan tepat. Besar maupun kecilnya tingkat produksi barang tergantung pada jumlah input seperti modal dan tenaga kerja. Jumlah produksi yang beda tentu membutuhkan input yang beda juga. Namun, terdapat juga jumlah produksi yang berbeda akan dihasilkan oleh input yang dikatakan tetap seperti modal. Sementara faktor produksi yang berubah yaitu tenaga kerja (Nuraini, 2013). Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi genteng dan efisiensi usaha genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Seperti telah diketahui bersama bahwa produksi adalah sebuah kegiatan pada perusahaan industri yang menciptakan nilai tambah dari input untuk dijadikan output secara efektif dan seefisien mungkin (Gaspersz, 2005). Dalam suatu produksi diperlukan adanya faktor produksi yang merupakan sumber daya atau potensi yang digunakan dalam kegiatan produksi agar menghasilkan barang ataupun jasa. Faktor produksi modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi terpenting diantara faktor-faktor yang lain (Setiawan, A. B. dan Prajanti, 2011). Dalam suatu produksi jangka pendek terdapat faktor produksi yang mempunyai sifat tetap dan ada juga yang sifatnya berubah. Jika faktor produksi yang bersifat berubah terus ditambah maka produksi total juga semakin meningkat menuju suatu titik maksimum, jika sudah berada di titik maksimum dan faktor produksi masih terus ditambah maka keadaannya produksi total akan semakin turun. Oleh karena itu, hukum *law of diminishing returns* berlaku (Nuraini, 2013). Dari keadaan seperti itu maka diharuskan suatu perusahaan untuk melakukan efisiensi dalam penggunaan faktor produksi, yaitu keahlian dalam melakukan kegiatan demi memperoleh output dengan memakai input yang sekecil-kecilnya (Kurniasari, 2011).

## Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang sifatnya berbentuk data atau angka yang kemudian di analisa secara statistik (Alinda, 2013). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pengusaha genteng di Desa Sukorejo. Adapun penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, sehingga peneliti mengambil responden sebanyak 50 orang. Data bersumber dari data primer yang diperoleh langsung dengan wawancara dan memberkan kuesioner secara tertulis kepada pengusaha genteng yang beada di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dengan fungsi Cobb-Douglas, uji statistik untuk pengujian hipotesis, dan analisis efisiensi.

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan uji glejser dengan dasar apabila nilagi sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai sig < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

#### b. Uji Multikolinearitas

Metode yang digunakan untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan metode VIF dan auxiliary dengan cara melihat angka tolerance dan angka VIF. Apabila tolerance < 0,1 atau VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas. Sedangkan apabila tolerance > 0,1 atau VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas.

### 2. Analisis Regresi Linear Berganda Fungsi Produksi Cobb-Douglas

$$\ln Q = \ln a + \beta_1 \ln K + \beta_2 \ln L + \mu \dots\dots\dots 1$$

Dimana:

Q = Hasil produksi genteng (rupiah)

A = Konstanta

K = Modal usaha genteng (rupiah)

L = Tenaga kerja (rupiah)

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi

$\mu$  = Kesalahan Pengganggu

### 3. Uji Statistik

#### a. Uji t

$$t_{hit} = \frac{b_i}{sb_i} \dots \dots \dots 2$$

Dimana:

t = Koefisien  $t_{hitung}$

$b_i$  = koefisien regresi

$sb_i$  = Standar deviasi variabel bebas

Perumusan hipotesisnya adalah:

$H_0 = C1 = 0$  artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.

$H_1 = C1 \neq 0$  artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.

Kriteria pengujian:

- 1) Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya  $H_0$  ditolak.
- 2) Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , artinya  $H_0$  diterima.

#### b. Uji F

$$F = \frac{\frac{R^2}{(K-1)}}{\frac{(1-R)^2}{(n-K-1)}} \dots \dots \dots 3$$

Dimana:

F = Nilai  $F_{hitung}$

$R^2$  = Koefisien determinan berganda

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah sampel

Perumusan hipotesisnya adalah:

$H_0 = C1 = 0$  artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersamaan.

$H_1 = C1 \neq 0$  artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersamaan.

Kriteria pengujian:

- 1) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya  $H_0$  ditolak.
- 2) Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , artinya  $H_0$  diterima.

#### 4. Analisis Efisiensi Usaha

Untuk mengetahui efisiensi usaha produksi genteng digunakan rumus:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Analisa R/C dalam suatu usaha menunjukkan perbandingan antara nilai output terhadap nilai input yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usaha genteng yang dilaksanakan (Mahabirama, Kuswanti, Daryanto, & Winandi, 2011). Dari perolehan nilai R/C apabila hasilnya lebih besar dari 1 berarti suatu usaha telah efisien dan layak untuk dikembangkan (Hidayatullah, 2013). Biaya dalam usaha genteng ini diperoleh dengan menjumlahkan biaya antara faktor produksi tetap dan faktor produksi berubah.

### Hasil dan Pembahasan

Gandusari adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Trenggalek dan terkenal sebagai daerah dengan industri kecil penghasil genteng. Genteng di Kecamatan Gandusari yang terkenal dan sudah mendunia adalah genteng Nglayur yang terdapat di Desa Sukorejo. Hal ini tidak berarti bahwa genteng lainnya mempunyai kualitas yang buruk, namun dalam sejarahnya yang pertama kali mendirikan pabrik genteng adalah Bapak Uye dari Dusun Nglayur Desa Sukorejo.

Genteng buatan Gandusari mampu memenuhi kebutuhan bangunan di daerah Trenggalek, bahkan pemasarannya sampai ke Bali dan Kalimantan. Bentuk genteng juga mengalami revolusi yang signifikan, tidak hanya kotak saja tetapi menyesuaikan dengan nilai keindahan dan kekuatan genteng tersebut. Bentuk genteng yang ada di Kecamatan Gandusari adalah genteng press, genteng karang pilang, genteng mantili, genteng garuda, genteng gelombang, genteng bazzeke, genteng morado, dan genteng wuwung.

Industri genteng ini juga mampu menciptakan lapangan kerja untuk warga sekitar, tidak jarang kebanyakan pegawainya berasal dari desa tersebut. Proses pembuatan genteng membutuhkan waktu cukup lama mulai dari mencari tanah liat, mengolah tanah liat, hingga mencetaknya. Genteng yang baru dicetak harus dikeringkan dahulu, jika sudah kering barulah dibakar di tungku pembakaran genteng. Dalam proses pembakaran genteng juga terdapat resiko yaitu sering ditemukan genteng yang retak. Namun genteng yang retak tersebut masih bisa dijual dengan harga yang murah untuk digunakan sebagai pondasi dalam suatu pembangunan.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda fungsi produksi Cobb-Douglas yang masing-masing variabel dilakukan pengolahan dalam bentuk logaritma sesuai dengan persamaan 1 untuk memperoleh kesetaraan data, yang mana data asli mempunyai nilai yang

terlalu timpang. Dengan demikian hasil persamaan tersusun menjadi model yang digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Fungsi Produksi Cobb-Douglas**

Variabel	Koefisien		t-hitung	Sig
	B	Std. Error		
Konstanta	2.939	0.948	3.099	0.003
Modal	0.196	0.136	1.436	0.157
Tenaga Kerja	0.492	0.109	4.525	0.000

Sumber: Data primer (diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 1 dapat ditentukan sebagai dasar penyusunan model matematisnya. Berikut ini adalah persamaan regresi linear logaritma yang diperoleh:

$$\ln Q = 2,939 + 0,196 \ln K + 0,492 \ln L + \mu$$

Besarnya koefisien konstanta adalah 2,939 artinya apabila variabel modal dan tenaga kerja dianggap tetap maka hasil produksi genteng nilainya tetap yaitu antilog dari 2,939 sebesar 868,960. Besarnya koefisien regresi variabel input modal adalah 0,196 artinya jika modal naik 1 % maka hasil produksi genteng juga naik sebesar 0,196 % dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap tetap. Besarnya koefisien regresi variabel input tenaga kerja adalah 0,492 artinya jika tenaga kerja naik 1 % maka hasil produksi genteng juga naik sebesar 0,492 % dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap tetap.

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual digunakan uji t statistik. Signifikasi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan anatar nilai t hitung dengan nilai t tabel pada  $\alpha$  dan df tertentu. Pada penelitian ini didapat nilai  $t_{tabel} = 2,012$  diperoleh dari ( $\alpha = 0,05$  dan  $df = 47$ ).

**Tabel 2. Hasil Uji t**

Variabel	t hitung	t tabel	Tingkat Signifikasi	Keterangan
Modal	1.436	2.012	0.157	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	4.525	2.012	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer (diolah, 2018)

Dari tabel 2 diperoleh bahwa variabel modal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi genteng hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  sebesar  $1,436 < 2,012$  sehingga jika penggunaan input modal ditambah maka akan menurunkan output produksi. Sedangkan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi genteng hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $4,525 > 2,012$ . Berdasarkan uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12,227, sedangkan  $F_{tabel}$  pada taraf nyata 5% menunjukkan nilai sebesar 3,19



karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_1$  diterima. Hal ini dapat diartikan kedua variabel bebas secara bersama-sama atau simultan yaitu modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi genteng.

Hasil dari penelitian ini tidak mengonfirmasi teori produksi yang menjelaskan bahwa modal adalah faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi. Hasil penelitian ini juga tidak sama dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Muktianto, 2016) perihal pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku, dan energi terhadap hasil produksi industri genteng di Desa Nangsri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar yang menjelaskan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi industri genteng. Namun hal serupa terjadi pada penelitian sebelumnya yaitu oleh (Sholikhah, 2017) mengenai pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi industri konveksi di Kabupaten Tulungagung yang menyatakan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi.

Pada penelitian ini yang menjadi responden penelitian yaitu industri kecil yang bergelut di bidang industri genteng. Karakteristik industri kecil sudah diketahui bersama yaitu tenaga kerja yang dipakai mayoritas adalah dari anggota keluarga sendiri, dalam pengelolaan manajemen dilakukan secara sederhana yang mana pemilik usaha biasanya mengambil ketentuan atau keputusan sesuai insting dan juga pengalaman, serta dalam pembukuan arus kas dilakukan secara sederhana dan tak jarang penggunaannya tercampur dengan keperluan pribadi pemilik usaha.

Berdasarkan pada observasi, karakteristik industri kecil tersebut benar adanya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi dikarenakan gaji atau upah tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri sering kali tak terhitung sebagai gaji, karena gaji yang dibeikan untuk anggota keluarga diberikan untuk memenuhi kebutuhan. Sebagai misal, istri pemilik usaha yang ikut dalam membantu usaha tidak diberikan gaji bulanan atau upah seharusnya. Kebutuhan istrinya untuk pribadi seperti ke pasar, membeli baju, dan kebutuhan lain dianggap sebagai pemberian imbalan karena telah membantu usaha. Akibat hal tersebut gaji istri yang semestinya masuk sebagai modal operasional tidak terhitung. Berbeda pada industri kecil yang dalam pembukuan arus kas serta perekrutan tenaga kerjanya telah dilakukan dengan profesional (Wulandari, Setiawina, & Djayastra, 2017). Kemudian modal industri genteng ini menggunakan modal sendiri dan pinjaman dengan persentase modal sendiri lebih besar dari pinjaman. Selain itu, juga

melakukan kerjasama dengan *supplier* bahan baku yang mau menyuplai bahan baku dengan sistem pembayaran dalam jangka atau tempo yang telah disepakati.

Hasil dari penelitian ini mengonfirmasi teori produksi yang menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang bisa mempengaruhi hasil produksi. Selain demikia, hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2011) pada industri genteng di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang menjelaskan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil produksi. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memiliki peran penting dalam proses produksi. Tanpa adanya tenaga kerja yang mengolah maka tidak akan ada produk yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan konsumen. Hasil penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian lainnya oleh Muktiyanto (2016) pada industri genteng di Desa Nangsri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Kendal yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi. Selain itu penelitian ini juga serupa pada penelitian yang dilakukan oleh (Sholikhah, 2017) pada industri konveksi di Kabupaten Tulungagung yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi.

Efisiensi produksi merupakan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi atau input. Sedangkan efisiensi usaha genteng adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Dalam menjalankan suatu usaha dapat diketahui terjadi efisien jika  $R/C$  (*revenue cost ratio*) menunjukkan angka lebih dari 1.

**Tabel 3. Efisiensi Usaha Genteng**

<b>FC+VC</b>	<b>Hasil Produksi</b>	<b>Tingkat Efisiensi</b>
15.432.000	38.052.000	2,466

*Sumber: Data primer (diolah, 2018)*

Diketahui pada tabel 3 usaha produksi genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek memiliki tingkat efisiensi yang menunjukkan angka sebesar 2,466 yang berarti  $R/C$  lebih dari 1 atau  $2,466 > 1$ , artinya usaha genteng dapat dikatakan efisien dan bisa untuk dikembangkan.

## **Simpulan**

Variabel independen berdasarkan uji secara parsial diperoleh bahwa modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hasil produksi genteng. Sedangkan variabel

tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi genteng. Kemudian sesuai uji secara simultan didapatkan variabel independen modal usaha dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hasil produksi genteng. Selanjutnya hasil analisis efisiensi usaha diperoleh nilai sebesar 2,466. Jadi usaha genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek sudah berada pada kondisi yang efisien.

## Saran

Sesuai penelitian yang sudah dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

### 1. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek terutama Dinas Koperindagtamben agar lebih efektif dalam memberikan penyuluhan kepada para pengusaha genteng dalam rangka meningkatkan produksi. Selain itu pemerintah diharapkan untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pada industri genteng agar menjadi lebih baik. Kemudian diharapkan pemerintah bisa menjembatani proses dalam penyaluran kredit antara lembaga keuangan dengan pengusaha, dalam rencana mengembangkan industri kecil sentra genteng di wilayah yang bersangkutan.

### 2. Bagi Pengusaha Genteng

Pengusaha genteng perlu meningkatkan kemampuan, produktivitas dan daya saing. Dikarenakan sebagian besar tenaga kerja yang digunakan bersifat borongan, disarankan bagi pengusaha genteng untuk lebih meningkatkan pengawasan dalam proses produksi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Hal ini bisa diupayakan dengan memakai tenaga kerja yang sudah berpengalaman dan didukung oleh motivasi dan hubungan kerja yang tinggi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa produksi genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi produksi genteng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alinda, N. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(01), 93–101.
- Arifin, Z. (2006). Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar dan Sedang). *Humanity*, 1(2), 142–151.
- Azhar, K., & Arifin, Z. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 92–106.

- Gaspersz, V. (2005). *Ekonomi Manajerial Penerapan Konsep-konsep Ekonomi dalam Manajemen Bisnis Total*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayatullah, M. N. (2013). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Usaha Pengrajin Batik Tulis Klasik terhadap Tingkat Produksi (Studi pada Industri Kecil Menengah “IKM” Batik Tulis Klasik di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(02), 200–210.
- Kurniasari, P. (2011). *Analisis Efisiensi dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Kabupaten Kendal*. Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- Mahabirama, A. K., Kuswanti, H., Daryanto, S., & Winandi, R. (2011). Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Aplikasi Manajemen*, 11(2), 197–205.
- Muktianto, D. S. (2016). *Analisis Efisiensi Produksi pada Industri Genteng di Desa Nangsri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2016*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nuraini, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: UMM Press.
- Setiawan, A. B. dan Prajanti, S. D. W. (2011). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Jagung di Kabupaten Grobogan Tahun 2008. *Jejak*, 4(1), 69-75.
- Septia, M. A., Boedirochminarni, A., & Kusuma, H. (2017). PERAN TENAGA KERJA WANITA HOME INDUSTRI BATIK DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI DESA MOJOSARI KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Jurnal Ilmu EKonomi JIE*, 1(4), 527-537.
- Sholikhah, M. (2017). *Pengaruh Tenaga Kerja dan Modal terhadap Hasil Produksi Industri Konveksi Shafa Jaya di Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Sulistiyono, D. (2003). *Analisis Fungsi Produksi Industri Kerajinan Genteng di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wulandari, I. G. A. A., Setiawina, N. D., & Djayastra, K. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1(6), 79–108.
- Yuli, S. B. (2015). Optimalisasi Peran Wakaf dalam Pemberdayaan UMKM. *Ekonomika-Bisnis*, 6(1), 1–16.